

KEKERASAN DALAM ‘PERSAHABATAN BERACUN’ ANTARPEREMPUAN PADA NOVEL *ANTÉCHRISTA* KARYA AMÉLIE NOTHOMB

Tania Intan, Ferli Hasanah, dan Sri Rijati Wardiani
Universitas Padjadjaran, Indonesia
email: tania.intan@unpad.ac.id

Abstract

(Title: *Violence in Toxic Friendship Between Women in Amélie Nothomb's "Antéchrista" Novel*). Violence is often identified with masculine expressions inherent in men. However, in reality, it is not gender-exclusive because women are also enabled to do so, including against those closest to them such as friends, as revealed in the novel *Antéchrista* by Amélie Nothomb, a Belgian francophone writer. This study aims to examine how the theme of violence in the ‘toxic friendship’ between women is displayed in the novel. The method used is descriptive qualitative with a feminist literary criticism approach. The data were collected from the novel using the note-taking technique and analyzed using the content analysis technique. The data consisting of words, phrases, and sentences in French were then translated by the researchers to be classified, interpreted, and studied. The result of the research shows that the novel *Antéchrista* presents women as victims who are also perpetrators of violence through oppression against each other, motivated by jealousy and intrasexual competition. The form of violence is in the form of psychological and verbal which is manifested in the form of intimidation, humiliation, and ostracism.

Keywords: oppression, toxic friendship, resistensi, women, feminist literature criticism

PENDAHULUAN

Kekerasan dijelaskan Carpenito (2009) sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh pihak pelaku sehingga mengakibatkan cedera fisik atau tekanan mental pada korban. Kekerasan, terutama yang dilakukan terhadap perempuan, merupakan isu yang sejak lama menjadi perhatian para feminis. Garcia-Moreno menyatakan bahwa operasi terhadap perempuan memiliki konsekuensi pada kesehatan mental perempuan (Appleton, 2018: 47).

Perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan dengan laki-laki, karena pada dasarnya kekerasan terjadi akibat ketimpangan gender yang mewujud pada penyalahgunaan kekuasaan, ketidaksetaraan, dan dominasi (Sari, 2017: 42). Realitas hasrat menguasai

mahluk lainnya dalam wacana gender memang hampir selalu diatribusikan pada laki-laki. Hal ini terjadi karena dalam berbagai konteks dan wacana, konstruksi budaya hampir selalu menempatkan perempuan sebagai subordinat dan pihak yang teraniaya.

Namun, kekerasan dijelaskan Boyer (2008: 344) tidak eksklusif gender yang hanya dapat dilakukan oleh laki-laki, karena perempuan juga ternyata mampu melakukannya. Seperti laki-laki, perempuan juga dapat berperilaku *violent*, terlebih dalam situasi kompetisi intraseksual. Alasan dari kekerasan yang dilakukan remaja perempuan pada perempuan lain pada umumnya didasari persaingan untuk mendapatkan perhatian laki-laki, yang bentuknya dapat berupa pengucilan, penyebaran

isu, manipulasi, dan kekerasan fisik secara berkelompok (Boyer, 2008) .

Karena laki-laki dianggap memiliki kekuatan dan kekuasaan lebih dari perempuan, maka perempuan pun enggan menempatkan laki-laki sebagai pesaing atau lawan yang sebanding. Dampaknya, perempuan cenderung menjadi lebih agresif dan tidak segan melakukan kekerasan pada sesamanya, ketika perempuan lain tersebut dianggap memiliki potensi sebagai kompetitor. Kekerasan seperti ini disebut sebagai kompetisi intraseksual. Wujud kebiasaan menjatuhkan sesama perempuan ini sangat beragam, mulai dari bergunjing tentang seseorang yang tidak dikenal, ejekan terselubung lewat candaan, menghakimi, hingga pandangan sinis pada orang yang dianggap tidak berada dalam status yang sama (Angelica, 2019).

Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih menyukai bentuk kompetisi intraseksual yang halus daripada terang-terangan (Benenson, J. F. dan Abadzi, 2020). Fisher dan Cox (2011) menguraikan bentuk-bentuk kompetisi intraseksual, antara lain promosi diri, penghinaan, serta agresi langsung dan tidak langsung pada perempuan lain. Promosi diri adalah strategi utama yang digunakan selama kompetisi intraseksual untuk mendapatkan pasangan. Promosi diri dianggap lebih aman secara sosial daripada melancarkan serangan pada pesaing, karena saat promosi diri, perempuan pun melakukan perbaikan pada dirinya. Perilaku yang biasanya dipraktikkan adalah mengonsumsi barang mewah serta melakukan koreksi penampilan dengan bedah kosmetik.

Kompetisi intraseksual juga dapat ditunjukkan dengan strategi menghina perempuan lain yang menjadi saingan. Hal ini serupa dengan laki-laki yang mengaplikasikan agresi dan opresi saat menghadapi kompetisi intraseksual (Intan, 2019). Perempuan pa-

da umumnya bersaing untuk mendapatkan pasangan melalui agresi tidak langsung, dengan tujuan untuk mengurangi peluang yang mungkin dimiliki oleh lawan dan mengamankan akses dirinya pada pasangan. Dalam kajian Vaillancourt (2013), perilaku penghinaan ini meliputi pengucilan fisik maupun secara sosial dengan cara membuat orang lain tidak menyukai individu tersebut. Tindakan yang dilakukan misalnya dengan menyebarkan rumor serta mengkritik penampilan lawan.

Meskipun memiliki dampak merusak, kekerasan yang dilakukan perempuan terhadap perempuan, menurut analisis Zahn, Hawkins, Chiancone dan Whitworth (2008), tidak dianggap sebagai sesuatu yang serius oleh banyak orang, karena ‘kekerasan feminin’ ini tidak bersifat sistematis dan tidak memiliki arti penting dibandingkan dengan kekerasan yang dilakukan laki-laki. Penelitian Bunga (2016: 70) memperlihatkan bahwa sistem patriarki telah menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan memiliki sifat penyayang sehingga tidak mungkin melakukan kejahatan. Namun, anggapan ini pun tidak dapat dibenarkan begitu saja.

Karena bersentuhan dengan kehidupan, dan terutama dengan perempuan, isu kekerasan yang dilakukan perempuan pada perempuan lain pun dibincangkan dan dapat menjadi inspirasi bagi para pengarang di dalam karyanya. Dongeng-dongeng klasik memperlihatkan hal tersebut, seperti *Cinderella*, *Rapunzel*, *Putri Salju*, dan sebagainya. Dalam konteks kontemporer, salah satu karya yang menampilkan hal tersebut adalah oleh Amélie Nothomb, dalam bukunya *Antéchrista* (2003).

Amélie Nothomb merupakan penulis perempuan berkebangsaan Belgia yang lahir di Kobe, Jepang pada tahun 1967. Ia melewati masa kanak-kanaknya di negara tersebut sam-

pai berumur lina tahun, kemudian berpindah-pindah mengikuti keluarganya yang berlatar belakang diplomat ke Cina, Bangladesh, dan negara-negara Asia Tenggara.

Amélie Nothomb adalah penulis yang sangat produktif. Sejak tahun 1992, setiap tahunnya, ia menerbitkan antara satu sampai tiga novel. Beberapa karyanya yang paling terkenal dan telah diterbitkan dalam sejumlah bahasa di antaranya *Hygiène de l'Assassin* (1992), *Le Sabotage Amoureux* (1993), *Stupeur et Tremblements* (1999), dan *Robert des Noms Propres* (2002).

Amélie Nothomb merupakan penulis frankofon yang karya-karyanya paling banyak dibaca oleh siswa sekolah menengah di Prancis dan di negara-negara frankofon lainnya (Joignot, 2008). Ia juga telah meraih sejumlah penghargaan sastra bergengsi di Prancis seperti di antaranya *Grand Prix de l'Académie Française* dan *Prix René-Fallet*.

Secara pribadi, Amélie Nothomb dikenal dan disukai para penggemar fanatiknya, terutama karena kegemarannya yang sangat kuat pada tulisan dan penampilannya yang eksentrik, yaitu selalu berpakaian dan berbandan dengan nuansa warna hitam (Benbassal, 2015: 8). Dalam karya-karyanya, Amélie juga selalu berbicara tentang *gourmandise* 'kerakusan', *faim et surfaim* 'rasa lapar dan rasa sangat lapar', serta bulimia dan anoreksia (Intan, 2019: 2).

Karya Amélie Nothomb yang dipilih untuk menjadi objek penelitian ini adalah novel kedua belasnya yang berjudul *Antéchrista* (2003). Novel yang diterbitkan oleh Albin-Michel tersebut menarik untuk dikaji karena mengindikasikan adanya kekerasan dalam persahabatan antarperempuan sebagai permasalahan utama karya tersebut. Selain keunikan tema, alasan *Antéchrista* dijadikan fokus penelitian adalah karena karya tersebut

tidak lain merupakan novel autobiografi yang mendeskripsikan masa remaja sang pengarang (Intan, 2013). Sayuti, melalui Artanti (2020: 73), menyebutkan bahwa "Autobiografi merupakan tulisan yang menggambarkan perjalanan kehidupan pribadi pengarang, termasuk wilayah psikologisnya, berupa perasaan, pikiran, keyakinan, dan ideologi yang dianutnya."

Pengertian 'Antéchrista' atau 'antikristus' dalam konteks agama Kristen, dapat berarti orang atau kekuasaan yang 'menentang Kristus' dalam arti menentang tugas-tugas dan pekerjaannya. Dalam pengertian lain, hal tersebut dapat merujuk pada seseorang atau suatu kekuasaan yang mengambil tempat Kristus atau berupa 'Kristus palsu' (Bibleinfo, tanpa tahun). Berdasarkan analisis sementara dan hasil pembacaan tertutup atas novel *Antéchrista*, yang lebih sesuai adalah definisi kedua, yaitu orang Kristen palsu yang berkarakter pembohong.

Kajian terhadap kekerasan dalam konteks dominansi maskulin dan dengan pelaku tokoh laki-laki telah banyak dilakukan, seperti misalnya penelitian Wood (2001), Taylor (2014), Papp dkk. (2016), dan Sari (2017). Sebaliknya, dalam penelusuran yang dilakukan peneliti, kajian terhadap kekerasan yang dilakukan perempuan pada perempuan lain masih sangat jarang ditemukan.

Karya-karya Amélie Nothomb pun telah banyak dipelajari baik di Indonesia maupun di mancanegara. Namun, dalam penelusuran peneliti, penelaahan dengan tema kekerasan antarperempuan terhadap novel *Antéchrista* belum dilakukan. Beberapa di antara penelitian yang menggunakan objek formal karya tersebut namun berbeda wilayah kajian misalnya yang disusun Lee (2004), Intan (2013), Ribarova (2013), Delangue (2014), dan Benbassal (2015).

Untuk membatasi wilayah kajian penelitian ini, maka tujuan yang dirumuskan adalah untuk mempelajari bagaimana tema kekerasan dalam persahabatan antarperempuan ditampilkan dalam novel tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Karena membahas tentang karya yang ditulis perempuan, dimainkan oleh para tokoh perempuan, dan mengkaji permasalahan khas perempuan, maka pendekatan metodologis yang dipilih untuk penelitian ini adalah kritik sastra feminis.

Melalui Yulianto (2018: 4), Budianta memaparkan bahwa pendekatan kritik sastra feminis merupakan studi ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Sementara itu, Priyatna dan Budhiyono (2020: 192) menguraikan bahwa kritik sastra feminis menganalisis teks berdasarkan elemen-elemen pembentuknya seperti sudut pandang, tema, penokohan, dan latar, seperti “kritik sastra pada umumnya”. Namun, dalam kritik sastra feminis, kajian dihidupkan oleh kesadaran mengenai ketimpangan di antara apa yang ditandai sebagai “perempuan” dan “laki-laki” dengan motivasi untuk melakukan resistensi menghadapi ketidaksetaraan tersebut.

Gagasan tersebut sejalan dengan Wiyatmi (2008: 28) yang merujuk pada pemikiran Ruthven, bahwa kritik sastra feminis bersifat revolusioner karena ingin menumbangkan wacana dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang patriarkis. Pendekatan kritik sastra pun relevan dengan penelitian ini yang ingin memperlihatkan bahwa perempuan tidak selalu menjadi korban karena dapat juga menjadi pelaku kekerasan sebagaimana diperlihatkan oleh novel *Antéchrista*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan pemahaman utuh tentang novel yang dikaji dan menjawab permasalahan penelitian yang telah diajukan, bagian ini akan diuraikan menjadi empat tahap. Pertama, akan diuraikan sinopsis novel *Antéchrista*, kemudian perempuan sebagai korban dan pelaku kekerasan. Selanjutnya, dibahas manifestasi kekerasan dalam relasi persahabatan antarperempuan, dan terakhir, resistensi korban kekerasan terhadap opresi yang dialaminya.

Refleksi *Toxique Friendship* dalam Novel *Antéchrista*

Blanche adalah seorang gadis muda yang pemalu dan penyendiri. Pada hari pertamanya di universitas, tepatnya fakultas ilmu politik, ia bertemu dengan Christa, seorang gadis populer, menarik, dan memiliki banyak penggemar. Perbedaan ekstrim di antara keduanya membuat Christa bersahabat dengan Blanche. Pada awalnya, gadis pemalu itu merasa bahagia memiliki sahabat, terlebih sahabat barunya adalah seorang selebriti kampus. Namun, kemudian Blanche mengetahui bahwa Christa memperlmainkannya dan memperdayai orangtua gadis itu. Lebih jauh lagi, si gadis populer membuat hidupnya berantakan. Pada bagian akhir novel, terungkap bahwa Blanche memutuskan untuk mengatasi kecemasan dan rasa takutnya dari impostur tersebut dengan melakukan resistensi.

Pengalaman tokoh Blanche diakui Amélie Nothomb sebagai kehidupannya pada saat remaja. Seperti yang dinyatakan oleh Delangue (2014: 130), alusi tentang elemen-elemen autobiografis penulis tersebut yang ditampakkan di antaranya melalui teknik penceritaan akuan “*je*” dan peristiwa-peristiwa yang memang pernah ia alami. Dalam sebuah wawancara, Amélie Nothomb menegaskan bahwa hampir

semua gadis dan pemuda mungkin saja pernah ‘menjadi Blanche’ (Delangue, 2014: 136). Dari pernyataan tersebut, dapat diasumsikan bahwa siapa pun, termasuk Amélie Nothomb sendiri, dapat mengalami kekerasan yang dilakukan oleh sahabatnya.

Perempuan sebagai Korban dan Pelaku Kekerasan

Protagonis perempuan yang ditampilkan sebagai korban kekerasan dalam novel *Antéchrista* adalah Blanche. Ia baru berusia enam belas tahun tapi telah menempuh pendidikan di universitas. Hal ini menyiratkan kemampuan intelektualnya yang berada di atas rata-rata remaja seusianya.

J'avais 16 ans. Je ne possédais rien, ni biens matériels, ni confort spirituel. Je n'avais pas d'ami, pas d'amour, je n'avais rien vécu. Je n'avais pas d'idée, je n'étais pas sûre d'avoir une âme. Mon corps, c'était tout ce que j'avais.

Aku berumur 16 tahun. Aku tidak memiliki apa pun, tidak harta benda, tidak kenyamanan spiritual. **Aku tidak punya sahabat, tidak juga cinta, aku tidak menjalani apa pun.** Aku tidak punya ide, aku bahkan tidak yakin punya jiwa. Tubuhku, hanya itu yang aku punya (Nothomb, 2003: 19).

Kutipan tersebut mendeskripsikan tokoh Blanche yang menarasikan kondisi dirinya, yang menurutnya tidak beruntung karena tidak memiliki teman. Ia tidak merasa bahagia karenanya, karena eksistensinya tidak dianggap berarti oleh lingkungannya. Penggambaran diri seperti ini tersebar di dalam novel *Antéchrista* yang memperlihatkan betapa gagasan tersebut sangat kuat dan tidak mudah un-

tuk diubah. Blanche sebagai narator menyatakan diri sebagai pribadi yang *incapable* ‘tidak mampu’ (hlm. 7), *toujours seule* ‘selalu sendiri’ (hlm. 9)

Selain rangkaian adjektiva yang membentuk gambaran tokoh yang penyendiri dan pemalu, narator tersebut menggunakan kata-kata kerja berkarakter pesimis yang mendukung gagasan tersebut, serta merujuk pada ketidaknyamanan Blanche sebagai pribadi. Verba yang dimaksud di antaranya “*je n’osai pas regarder ce regard*” ‘aku tidak berani membalas tatapan itu’, “*j’avais du mal à respirer*” ‘aku mengalami kesulitan bernapas’ (hlm. 7), dan “*je rêvais surtout de devenir l’amie de Christa*” ‘aku sering bermimpi menjadi teman Christa’ (hlm. 9)

Paparan tersebut menunjukkan bahwa Blanche menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang kesepian. Dalam beberapa kesempatan, ia mengungkapkan keinginan dalam hatinya untuk dapat memiliki sahabat dan berbicara dengan mahasiswa lainnya.

J'avais toujours été seule, ce qui ne m'eût pas déplu si cela avait été un choix. Ce ne l'avait jamais été. Je rêvais d'être intégrée, ne fut-ce que pour m'offrir le luxe de me désintégrer ensuite.

Aku selalu sendiri, hal yang tidak kusekali jika pun itu adalah sebuah pilihan. Tidak pernah menjadi pilihan. Aku berharap dapat melebur, yang kulakukan hanya untuk membuatku leluasa melepaskan diri setelahnya (Nothomb, 2003: 9).

Rasa kesepian dan hasrat ingin memiliki sahabat baik di kampusnya, membuat Blanche mengamati Christa, sosok yang sangat menarik, murah senyum, dan selalu ceria. Perhatian Christa yang tertuju padanya setelah seming-

gu menempuh kuliah di kelas yang sama, membuat Blanche tidak ragu untuk memberikan semua yang dimilikinya. Gadis pemalu itu bahkan memberanikan diri untuk menerima Christa menginap di rumahnya karena merasa kasihan pada si gadis populer yang mengaku harus pulang pergi ke kampus yang jauh dari rumahnya.

-Si tu veux, les lundis soir, tu pourrais loger chez moi.

Elle me regarda avec une stupéfaction radieuse. Ce fut le plus beau moment de ma vie.

-Kalau kamu mau, setiap Senin malam, kamu bisa tinggal di rumahku.

Dia memandangkanku dengan keterkejutan yang sangat kentara. **Itu adalah momen terbaik dalam hidupku** (Nothomb, 2003: 13).

Perasaan kesepian dan pandangan negatif Blanche terhadap dirinya selama ini membuat sedikit perhatian sosok Christa padanya saat berada di kampus menjadi sangat berarti. Kegembiraan gadis muda itu pun bertambah saat sang ‘sahabat baru’ bersedia diajak menginap di rumah dan diperkenalkan pada orangtuanya.

Enfant unique, peu douée en amitié, je n'avais jamais reçu quelqu'un chez moi, à plus forte raison pour dormir dans ma chambre. Cette perspective m'épouvantait de joie.

Sebagai anak tunggal, tidak berbakat dalam bersahabat, aku tidak pernah menerima siapa pun di rumah, terlebih lagi tidur di kamarku. Perspektif ini membuatku terpana karena gembira (Nothomb, 2003: 14).

Sementara itu, Christa, dalam perkembangan cerita, berperan sebagai tokoh antagonis karena menunjukkan perilaku yang merujuk pada kekerasan. Christa berumur lebih tua dua bulan daripada Blanche, sangat populer di kalangan pemuda kampus, dan terlihat memiliki banyak sahabat. Ia juga pandai berbahasa Jerman.

Je la regardai avec admiration. (...) Une bande d'étudiants la héla à grand bruit. Rayonnante, Christa marcha vers le groupe qui l'appelait.

Aku memandangnya dengan penuh kagum (...) Segerombolan mahasiswa membuat suara berisik untuknya. Dengan berkilauan, Christa berjalan menuju kelompok yang memanggilnya itu (Nothomb, 2003: 9).

Pada kutipan tersebut, terlihat cara Blanche sebagai narator yang mengglorifikasi penampilan Christa dan reaksi teman-temannya, melalui tatapan dengan penuh kagum, suara berisik menyambutnya, serta tindakan memanggil sang bintang untuk mendekat. Kelebihan gadis itu di mata Blanche selain *assurante* ‘meyakinkan’ dan *admirable* ‘mengagumkan’ adalah *intégrée* ‘berbaur’ (hlm. 9), kualitas-kualitas yang tidak ditemukan di dalam dirinya sendiri.

Saat itu, sebagai narator, Blanche menganggap nama Christa yang *extraordinaire* ‘luar biasa’ (hlm. 8) sesuai untuk sang gadis populer. Dalam pengamatannya, ia tampil sebagai sosok yang agung, mengagumkan, murni, baik hati, dan dermawan, seperti Kristus dan para orang suci yang dalam banyak lukisan ditampilkan memiliki lingkaran halo atau *nimbus* di atas kepalanya.

Dengan penampilan fisik yang menawan, jaringan persahabatan yang luas, dan kele-

bihan-kelebihan lain yang ia miliki, Christa pun menilai dirinya sangat tinggi. Ia tidak tahan lagi untuk berpura-pura baik dan menunjukkan karakter yang sesungguhnya di hadapan Blanche. Namun, di luar ia tetap memperlihatkan diri sebagai sosok yang baik hati dan pantas dicintai.

Di lain pihak, meskipun membenci Christa, Blanche masih bersyukur hubungan persahabatannya dengan Christa, karena hanya berkatnya sang gadis selebriti, eksistensi dirinya menjadi diperhitungkan di kampus. Meskipun hanya dianggap sebagai salah satu satelit Christa, ia menyadari bahwa tidak pantas baginya untuk merasa keberatan karena status tersebut.

Je m'en voulais parfois de ne pas aimer Christa : à l'université, si j'existais, c'était bien grâce à elle. La plupart des étudiants persistaient à ignorer mon prénom et m'appelaient «l'amie de Christa» ou «la copine de Christa». C'était mieux que rien. (...) J'étais le satellite d'Antéchrista.

Aku kadang membenci diriku sendiri yang tidak dapat menyukai Christa, di kampus, kalau aku dianggap ada, itu karena berkat dia. sebagian besar mahasiswa berusaha untuk mengabaikan nama depanku dan terus memanggilku "sahabatnya Christa". **[Sebutan] itu lebih baik daripada tidak ada sama sekali.** Aku adalah satelit Antikristus (Nothomb, 2003: 88).

Sedikit 'keuntungan' yang ia dapat dari persahabatannya dengan Christa membuat Blanche bertahan dalam hubungan yang secara perlahan dapat menghancurkannya. Di satu pihak, ia merasa senang memiliki teman,

namun pertemanan yang dibangun atas relasi dominansi tidak cocok untuknya.

Moi, vois-tu, j'en ai horreur. Je ne supporte que ce qui est fin, car je suis une finesse extrême. C'est un problème; je suis allergique à ce qui n'est pas fin.

Aku, kamu lihat kan, aku takut. Aku tidak dapat bertahan menghadapi hal yang halus, karena **akulah kehalusan yang terhalus.** Ini jadi masalah, aku alergi pada hal-hal yang tidak halus (Nothomb, 2003: 113).

Penilaian diri yang terlalu tinggi pada diri Christa ini, "akulah kehalusan yang terhalus", membuatnya semakin tidak ragu untuk merendahkan orang lain yang ia anggap 'kasar' yaitu Blanche dan kedua orangtuanya. Dalam konteks ini, Christa mempraktikkan perilaku kekerasan berupa penghinaan sebagaimana dinyatakan Vaillancourt (2013). Semakin lama Christa tinggal di rumah Blanche dengan berbagai alasan, semakin terungkap pula sifat-sifat buruk gadis populer tersebut. Tidak cukup dengan hanya rumah dan perhatian orangtua Blanche, Christa pun merebut semua wilayah yang semula dimiliki sahabatnya, termasuk kamar, lemari pakaian, serta waktu membacanya yang berharga.

Depuis Christa, la lecture tenait du coït interrompu: si elle me surprenait en train de lire, elle commençait par m'engueuler (...) J'en étais arrivée à la conclusion que Christa souffrait d'une jalousie pathologique; quand elle me voyait heureuse avec un livre, il fallait qu'elle détruise ce bonheur, faute de pouvoir se l'approprier. Elle avait réussi à s'accaparer mes parents et l'appartement,

il lui fallait aussi mes joies. Or j'étais prête à les partager.

Ketika Christa datang, bacaanku terputus seperti koitus yang terhenti, jika dia melihatku sedang membaca, dia pasti mencoba untuk mengomeliku (...). Aku tiba pada kesimpulan bahwa **Christa sebenarnya menderita penyakit cemburu**, ketika ia melihatku bahagia dengan sebuah buku, ia merasa harus merusak kebahagiaan itu, karena tahu ia tidak bisa mendapatkannya. Dia berhasil merebut orangtuaku dan apartemen ini, jadi ia ingin mengambil kebahagiaanku juga. Padahal, aku mau saja untuk berbagi dengannya (Nothomb, 2003: 63-64).

Tindakan Christa yang mengganggu keasyikan Blanche yang sedang membaca tersebut memperlihatkan bagaimana kekerasan berupa intrusi yang tidak diinginkan dilakukan “*bacaanku terputus seperti koitus yang terhenti*”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa membaca yang merupakan satu-satunya wilayah pribadi yang tersisa untuk Blanche pun dimasuki oleh Christa yang tidak suka dan “*menderita penyakit cemburu*” karena ia tidak dapat melakukan kegiatan serupa.

Jalousie atau kecemburuan memang menjadi motif utama dari tindak kekerasan yang dilakukan Christa. Berbeda dengan Blanche yang tidak dapat melihat kelebihan dalam dirinya, Christa justru merasa terancam. Kecemburuan si gadis populer pada subordinatnya ini dijelaskan Ribarova (2013: 198) menyerupai alasan mitos *Abel et Caïn* di dalam Alkitab. Dalam kisah tentang anak Adam dan Hawa tersebut, pembunuhan dilakukan oleh Caïn terhadap Abel meskipun mereka bersaudara, karena Caïn yang rupawan dan merasa sempurna cemburu pada saudar-

ranya yang buruk rupa namun lebih disayang oleh orangtuanya.

Karena merasa tidak dapat memiliki kesenangan membaca seperti Blanche, maka ia memutuskan untuk merusak apa yang tidak dapat dimilikinya itu. Hal ini membuktikan karakter destruktif dan nonkompromis pada si gadis populer. Selanjutnya, dalam kutipan berikut ini ditunjukkan bagaimana Christa memulai perluasan wilayah kekuasaannya hingga melanggar batas pribadi yang lain dari Blanche.

Il n'y avait pas de limites à ma destitution. Dans ma chambre, Christa avait pris possession de la quasi-totalité de l'armoire: mes affaires avaient été reléguées dans le tiroir des chaussettes qui était mon dernier fief.

Tidak ada batasan (baginya) untuk menghalauku. Di kamarku, Christa menguasai hampir seluruh bagian lemari, barang-barangku dipindahkan ke dalam laci kaus kaki yang menjadi benteng terakhirku (Nothomb, 2003: 108).

Blanche mengamati ketidakpuasan Christa atas apa yang dia ‘miliki’ sekarang di rumahnya. Gadis populer itu berhasrat untuk melegitimasi semua hal yang menarik dan penting bagi Blanche dan menjadikan semua itu sebagai bagian dari teritori kekuasaannya.

L'année se poursuivit aussi mal qu'elle avait débuté. Antéchrista ne cessait d'étendre son règne. Rien ne lui résistait: à l'université, à la maison, les êtres, et les choses voyaient en elle leur souveraine.

Tahun berjalan buruk sebagaimana ia berawal, **Si Antikristus tidak berhenti**

memperluas wilayah kekuasaannya.

Tidak ada yang dapat bertahan darinya, di kampus, di rumah, para mahluk dan benda-benda menganggap diri mereka sebagai bawahannya (Nothomb, 2003: 108).

Narator menggambarkan bahwa yang merupakan korban kekerasan Antéchrista bukan hanya Blanche, melainkan juga François dan Michelle, kedua orangtuanya. Perilaku manipulatif si gadis populer berhasil membuat mereka terperdaya dan mempercayai semua kata-katanya. Hal ini menyakiti perasaan Blanche karena sang sahabat terus mengkhianati dirinya. Keluarganya tidak kaya, namun mereka selalu berusaha membuat Christa terkesan dan kerasan tinggal di rumah itu.

Mes parents la contemplèrent avec admiration, et la minute suivante, regardèrent avec réprobation leur fille qui, à seize ans, n'était pas fichue d'avoir atteint son indépendance financière.

Orangtuaku memandangnya dengan penuh kekaguman dan pada menit selanjutnya, **memandang dengan kesan menyalahkan putri mereka** sendiri yang berumur enam belas tahun dan tidak bucus membuat dirinya mencapai kemandirian finansial (Nothomb, 2003: 27).

Di depan François dan Michelle, Christa mengaku sebagai mahasiswa miskin yang harus bekerja keras untuk membiayai hidupnya. Ia juga menyatakan tinggal di wilayah yang jauh sehingga harus pergi sangat pagi saat ada kuliah. Christa selalu berperilaku sangat menawan saat berada di dekat orangtua Blanche, namun di belakang, ia mengolok-olok mereka.

Pourquoi tes parents parlent-ils tant pendant ces dîners? C'est à peine si je peux en placer une. Déjà qu'ils se servent de moi pour se rendre intéressants! (...) Ne sois pas idiote, Blanche. Tu sais bien que la politesse me l'interdit. Si tes vieux étaient des gens raffinés, ils le comprendraient, tu ne trouves pas?

Mengapa orangtuamu berbicara seperti itu selama makan malam? Jadi sulit bagiku untuk berbicara. **Mereka selalu melayaniku supaya terlihat menarik!** (...) Jangan bodoh, Blanche. Kamu tahu benar bagaimana kesopanan melarangku untuk menyela. Kalau orang tuamu terpelajar, mereka seharusnya mengerti, bukan begitu kan? (Nothomb, 2003: 110-111)

Christa, atau Antéchrista menurut Blanche, dianggap narator sangat pandai menipu dan mendapatkan simpati dari orang lain. Ia mengaku sebagai anak miskin yang harus bekerja paruh waktu untuk menghidupi diri dan membiayai kuliahnya. Christa juga menyatakan memiliki pacar yang sangat tampan dan memujanya. Pada kenyataannya, di kemudian hari Blanche menemukan bahwa semua kisah itu hanyalah kebohongan.

Dari pembahasan ini, terungkap bahwa novel *Antéchrista* tidak hanya menampilkan perempuan sebagai korban tapi juga sebagai pelaku kekerasan pada sesamanya. Kekerasan tersebut tidak berkonteks fisik namun cenderung bersifat psikis yang dilatarbelakangi oleh kecemburuan dan kompetisi intraseksual.

Manifestasi Kekerasan dalam Relasi Persahabatan Antarperempuan

Sebagaimana diperlihatkan pada kajian sebelumnya, kekerasan dalam relasi persahabatan antarperempuan dalam novel *Anté-*

christa cenderung mewujudkan pada kekerasan psikis. Kekerasan tersebut dilakukan secara konsisten dan sistematis oleh tokoh *Christa*. Kekerasan yang dilakukan gadis populer itu terasa menyiksanya, karena terselubung dalam perilaku manipulatif. *Christa* selalu bersikap pura-pura manis dan baik hati sehingga orang lain tidak akan percaya bahwa gadis itu sangat kejam dan licik.

Kekerasan dalam konteks persahabatan antarperempuan ini tidak berkaitan dengan serangan fisik seperti pukulan, tendangan, dan hal-hal semacamnya. Kekerasan yang dimaksud lebih berbentuk verbal baik dalam bahasa lisan maupun pelecehan secara gestur. Sebagaimana dinyatakan Baryadi (2012: 35) berbahasa adalah bagian dari tingkah laku manusia yang di dalamnya sangat mungkin terkandung intensi untuk melukai dan mengganggu sang korban. Oleh karena itu, kata-kata *Christa* pada *Blanche* yang berisi penyerangan yang akan dijelaskan selanjutnya dapat dikategorikan sebagai kekerasan verbal.

Sejak keberadaannya di rumah *Blanche*, *Christa* tidak henti-hentinya menekan dan mengintimidasi sahabatnya itu secara verbal, dengan pernyataan-pernyataan seperti: “*Mais tu as des seins!*” ‘Wah, ternyata kamu punya dada juga!’ (Nothomb, 2003, hlm. 21), “*Habillée, tu es plate comme une limande*” ‘Kalau berpakaian, kamu rata seperti ikan gabus’ (hlm. 21), dan “*Ne sois pas bête, Blanche*” ‘jangan bodoh, *Blanche*’ (hlm. 41), dan ujaran-ujaran bernada ejekannya. *Christa* juga membanggakan pacarnya, untuk kemudian menghina *Blanche* yang tidak pernah memiliki pasangan. “*Tu ne sais pas ce que c’est, toi, d’avoir un type qui te regarde comme si tu étais une déesse.*” ‘Kamu sih tidak tahu rasanya memiliki pacar yang memandangi mu seolah kamu seorang dewi.’ (hlm. 42) dan “*Tu as réellement*

un problème” ‘Kamu betul-betul punya masalah’ (hlm. 42). Dalam pandangan *Blanche*, semua hal yang dikatakan *Christa* adalah kenyataan, namun hal itu terasa menyakitkan baginya.

Sejumlah sekuen memperlihatkan intimidasi yang dilakukan si gadis populer pada *Blanche* yang pada dasarnya memiliki sifat tidak percaya diri. Dengan memaksa, *Christa* menyuruh temannya itu membuka pakaian untuk membandingkan tubuhnya sendiri dengan tubuh *Blanche* yang tidak merasa nyaman dan terintimidasi karenanya (Nothomb, 2003, hlm. 19). Alih-alih membantu mengatasi kompleksitas masalah tubuh *Blanche*, *Christa* justru menambah luka hati temannya itu dengan cemoohan dan penghinaan, sehingga memperparah rasa rendah diri dan kebencian *Blanche* pada tubuhnya sendiri.

Depuis ma puberté, je détestais mon physique. Je constatai que le regard de Christa avait aggravé la situation; je ne pouvais plus me voir qu’au travers de ses yeux et je me haïssais.

Les seins, c’est ce qui obsède le plus les adolescentes: elles en ont depuis si peu de temps qu’elles n’en reviennent pas.

Sejak masa puberku, aku membenci tubuhku. Aku dapat menyatakan bahwa **pandangan *Christa* memperparah situasi**, aku tidak dapat lagi memandang diriku melalui matanya dan aku membenci diriku sendiri.

Dada yang biasanya paling menjadi obsesi bagi para remaja, hanya tumbuh sebentar dan tidak kembali lagi (Nothomb, 2003: 32).

Self-estimate yang rendah pada *Blanche* ini dimanfaatkan dengan baik oleh *Christa*. Hina-

an dan cemoohan yang diucapkan langsung maupun melalui gestur yang ditunjukkan Christa padanya membuat ia membenci dirinya sendiri alih-alih menyalahkan sahabatnya itu. Dengan lihai, si gadis populer memperdaya dan menipu pikiran Blanche, si gadis penyendiri bahwa tubuhnya sangat buruk dan jauh berbeda dengan tubuh ideal yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan kajian Intan (2019: 4), bahwa remaja perempuan hampir selalu menilai dirinya melalui kaca mata orang lain, yaitu teman sepergaulannya. Citra diri yang semakin buruk terbentuk pada diri Blanche karena input negatif dan *toxique* ‘beracun’ yang disampaikan Christa. Selain memaksa, mengancam, dan melecehkan, ujaran bernada penghinaan pun dilancarkan Christa pada Blanche, seperti –“*Regarde! On’est pas faites pareil!*” – ”Lihat! Kita kan beda sekali! (Nothomb, 2003: 21)

Gesture yang ditampilkan Christa pada Blanche pun menunjukkan perilaku melecehkan dan tidak menganggapnya sederajat, seperti *sans me lâcher de ses yeux moqueurs* ‘tanpa melepaskanku dari tatapan mengejeknya’ (hlm. 19) dan *elle hurlait de rire* ‘ia tertawa terbahak-bahak’ (Nothomb, 2003: 23). Dari situasi ini terungkap bagaimana Christa yang sebelumnya dianggap Blanche ‘baik’ ternyata bersikap *violent* dan kasar padanya. Hal ini membuktikan bahwa perempuan memang dimampukan untuk melakukan ‘kekerasan feminin’ pada sesama, sebagaimana dijelaskan Boyer (2008), demi mendapatkan posisi yang lebih superior.

Christa pun mengupayakan pengucilan Blanche dengan cara merebut perhatian dan kasih sayang orangtuanya. Tindakan ini berdampak pada perasaan terpuruk si gadis pendiam yang merasa tidak lagi memiliki sekutu bahkan di rumahnya sendiri.

Au moment de rejoindre notre chambre, elle embrassa ma mère en disant :

- Bonne nuit, Michelle.

Puis mon père :

- Bonne nuit, François.

Je regrettai de lui avoir donné leur prénom, comme une victime torturée regrette d’avoir livré son réseau.

Pada saat hendak ke kamar kami, Christa memeluk ibunya dan berkata:

- Selamat malam, Michelle.

Lalu pada ayahnya.

- Selamat malam, François.

Aku menyesal telah memberitahunya nama depan orangtuaku, seperti seorang tahanan yang disiksa menyesal telah menyerahkan daftar nama jaringannya (Nothomb, 2003: 29).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Blanche menyesal telah mengenalkan kedua orang tuanya pada Christa yang jahat dan manipulatif. Blanche merasa telah menyerahkan dua orang yang paling menyayangnya selama ini pada musuh sehingga ia kini terkecil dan semakin merasa sendiri. Christa seperti berkomplot dengan kedua orangtua Blanche untuk mengucilkan dan merendharkannya.

Resistensi Perempuan sebagai Korban Tindakan Opresif

Blanche pun mulai meragukan bahwa ‘kebaikan’ dan perhatian Christa selama ini padanya menunjukkan keinginan si gadis populer untuk bersahabat dengannya, si gadis pendiam. Ia melakukan resistensi dengan berintrospeksi dalam pikirannya bahwa sebenarnya, ia tidak membutuhkan Christa.

Je n’aurais pas voulu être Christa mais j’aurais voulu être aimée comme elle

l'était. J'aurais donné sans hésiter le reste de ma vie pour voir s'allumer pour moi, dans l'oeil de quiconque, fût-ce (...) cette résignation heureuse à l'adoration absurde.

Aku tidak ingin menjadi Christa tapi aku harus menjadi sosok yang dicintai seperti dia. Tanpa ragu, aku seharusnya mencurahkan seluruh sisa hidupku untuk menghidupkan sinar mata seseorang untukku yang penuh dengan kebahagiaan yang diserahkan karena pemujaan absurd (Nothomb, 2003: 102).

Karena diopresi sedemikian rupa, Blanche pun melakukan resistensi. Ia berstrategi dengan cara melepaskan diri dari cengkeraman dan penguasaan Christa. Tidak mudah bagi Blanche untuk menghindari Christa karena gadis populer itu seperti selalu mengikuti dan membatasi gerak langkahnya. *Car j'avais beau la détester, elle me hantait. Partout en moi, je me heurtais à sa présence. (p. 102)* 'Karena aku membencinya, ia menghantuiku. Dia selalu berada di sekitarku, aku selalu bertemu bertemu dengannya'.

Blanche juga berupaya menghilangkan bayangan kesempurnaan dan sosok 'sahabat yang baik' pada Christa, hingga ia memutuskan untuk menyebut gadis populer itu dengan nama lain. *Un éclair me traversa le crâne: «Elle ne s'appelle pas Christa ! Elle s'appelle Antéchrista !»* Sekilas pikiran berkelebat, "Namanya bukan Christa! Namanya Antikristus! (Nothomb, 2003:70).

Kemuakan pada perilaku munafik Christa mendorong Blanche untuk mengubah penyebutannya pada gadis itu meskipun hanya dalam hati. Nama Christa yang memiliki akar kata Chris atau Kristus, dan berimplikasi pada sifat kristiani yang 'suci', 'agung', dan 'damai' dianggap tidak cocok untuk gadis populer itu. Blanche menilai

seharusnya ia dinamai Antéchrista, nama yang diatribusikan pada sosok dengan karakter berlawanan dengan Kristus. Singkatnya, Christa adalah seorang pendusta besar.

Dengan tekad untuk membuka kedok Christa di hadapan banyak orang, Blanche pun menyelidikinya dengan cara mengikuti gadis populer itu saat pulang ke rumahnya sendiri. Blanche menemukan kenyataan mengejutkan karena ternyata Christa pulang ke sebuah rumah besar yang terletak di daerah elit di jantung kota Paris. Ia merupakan anak seorang hartawan dan bangsawan terkenal di kota itu. Christa memang memiliki seorang pacar, tapi laki-laki itu sama sekali tidak tampan dan gagah seperti yang selalu diceritakannya. Ia juga berpura-pura miskin agar mendapat belas kasihan dan kemudian memasuki kehidupan privat para korbannya.

Je ne savais pas si j'étais son amie. A quel critère forcément mystérieux reconnait-on que l'on est l'amie de quelqu'un? Je n'avais jamais eu d'amie. Par exemple, elle m'avait trouvée risible; est-ce un marque d'amitié ou de mépris? Moi, cela m'avait fait mal. C'est que je tenais déjà à elle.

Aku tidak tahu apakah aku sahabatnya. Kriteria apa yang diam-diam membuat kita mengenali seseorang sebagai sahabat? **Aku tidak pernah memiliki sahabat.** Sebagai contoh, dia selalu menganggapku lucu. Apakah itu berarti persahabatan atau penghinaan? Aku merasa tidak nyaman. Itulah yang kurasakan darinya (Nothomb, 2003: 11).

Kutipan tersebut menunjukkan upaya Blanche untuk meredefinisi arti persahabatan. Pertemuan dan kebersamaannya selama ber-

minggu-minggu dengan Christa membuat Blanche menyadari bahwa mereka tidak cocok bersahabat, karena sahabat yang baik tidak akan menipu dan menyakiti yang lainnya. Walaupun terasa ada sedikit keinginan untuk berteman, yang lebih ditawarkan Christa padanya hanyalah *amitié toxique* ‘pertemanan yang beracun’, yang tidak membawa kebajikan bagi siapa pun. Situasi ini membuktikan hal dinyatakan Boyer (2008), bahwa perempuan pun dimungkinkan untuk melakukan kekerasan, termasuk pada orang terdekat seperti sahabatnya. Kekerasan dalam bentuk tindakan opresif tersebut pada umumnya tidak berupa agresi langsung, melainkan dalam bentuk lain seperti promosi diri dan penghinaan sebagaimana digambarkan dalam relasi persahabatan Blanche dan Christa.

Dari pembahasan ini, dapat pula dibuktikan bahwa kekerasan yang bersifat psikis yang dilakukan terutama oleh Christa pada Blanche dan kedua orangtuanya cenderung berbentuk ujaran-ujaran verbal. Kekerasan tersebut terutama dimanifestasikan dalam bentuk intimidasi, penghinaan, serta pengucilan. Kekerasan dapat dilawan karena korban bertekad untuk melakukan resistensi menghadapi opresi. Dengan kesadaran tentang makna kesetaraan, perempuan dapat mengubah relasi subjek-objek yang menimpanya.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, terungkap bahwa novel *Antéchrista* menampilkan relasi *amitié toxique* ‘persahabatan beracun’ di antara dua tokoh remaja yaitu Blanche dan Christa. Bila konstruksi patriarki dalam masyarakat hampir selalu menunjuk perempuan sebagai pihak yang lemah dan karenanya menjadi mudah ditindas, novel tersebut memperlihatkan bahwa perempuan pun dapat mengambil alih peran maskulin sebagai pelaku kekerasan terhadap perempuan lainnya.

Melalui analisis, telah dibuktikan bahwa kekerasan antarperempuan dalam konteks intrapersonal tersebut dilatarbelakangi oleh kecemburuan dan situasi kompetitif, yang berwujud kekerasan psikis dan verbal. Kekerasan semacam ini terutama dimanifestasikan dalam bentuk intimidasi, penghinaan, serta pengucilan. Resistensi korban yang tidak membiarkan opresi terus menerus terjadi berdampak pada terciptanya situasi yang lebih kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelica, A. M. (2019). Tanya Psikolog: Mengapa Perempuan Cenderung Saling Menjatuhkan? Retrieved from Kumparan website: <https://kumparan.com/kumparanstyle/tanya-psikolog-mengapa-perempuan-cenderung-saling-menjatuhkan-1qsWLEH2L-cp>
- Appleton, C. M. K. (2018). Filling the Silence: Giving Voice to Gender Violence in Una’s Graphic Novel *Becoming Unbecoming*. *International Research in Children’s Literature*, 11(1), 47–64. <https://doi.org/10.3366/ircl.2018.0253>
- Artanti, Y. (2020). Konsep Diri Perempuan di Persimpangan Budaya dalam Autobiografi *Stupeur et Tremblements* Karya Amélie Nothomb. *Litera*, 19(1), 72–93.
- Baryadi, P. (2012). *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Benbassal, K. (2015). *Etude de l’Incipit et de la Cloture dans Métaphysique des tubes et Antéchrista d’Amélie Nothomb*. Université d’Oran 2 -Mohamed ben Ahmed.
- Benenson, J. F. dan Abadzi, H. (2020). Contest versus scramble competition: Sex differences in the quest for status. *Current Opinion in Psychology*, 33, 62–68.
- Benenson, J. F. (2009). Dominating versus eliminating the competition: Sex differences in

- human intrasexual aggression. *Behavioral and Brain Sciences*, 32(3–4), 268–269.
- Bibleinfo. (n.d.). Anti Kristus.
- Boyer, W. (2008). Girl-to-Girl Violence: The Voice of the Victims. *Childhood Education*, 84(6), 344–350.
- Bunga, D. (2016). Perempuan sebagai Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 2(2), 69–84.
- Carpenito, L. J. (2009). *Diagnosis Keperawatan: Aplikasi pada Praktik Klinis* (9th ed.). Jakarta: EGC.
- Delangue, H. (2014). Autobiographie ou autofiction chez Amélie Nothomb? *Cédille*, 10, 129–141.
- Fisher, Maryanne dan Cox, A. (2011). Four strategies used during intrasexual competition for mates. *Personal Relationships*, 18(1), 20–38.
- Intan, T. (2013). L'amour et la haine chez les jeunes dans le roman Antéchrista d'Amélie Nothomb. *Seminar Intenasional Teenager from the Perspectives of Literature, Linguistics and Culture*. Yogyakarta: FIB Universitas Gadjah Mada.
- Intan, T. (2019). Balet, Anoreksia, dan Citra Diri Anak Perempuan dalam Robert des Noms Propres. *Sawerigading*, 25(1), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/sawer.v25i1.556>
- Joignot, F. (2008). Amélie Nothomb. L'enfance à en mourir.
- Lee, M. (2004). Review of Antéchrista. *The French Review*, 78(1), 200–201.
- Nothomb, A. (2003). *Antéchrista*. Paris: Albin Michel.
- Papp, L. J., Liss, M., Erchull, M.J., Godfrey, H., Waaland-Kreutzer, L. (2016). The Dark Side of Heterosexual Romance: Endorsement of Romantic Beliefs Relates to Intimate Partner Violence. *Sex Roles*, 76(99–109). <https://doi.org/10.1007/s11199-016-0668-0>
- Priyatna, Aquarini.; Budhiyono., R. (2020). Subjektivitas Perempuan dalam Dua Cerpen Karya Margaret Atwood dan Elizabeth Taylor. *Aksara*, 32(2), 191–208.
- Ribarova, P. (2013). Dimensions Mythologiques des Romans d'A. Nothomb: Mythifier, Demythifier et Remythifier. *Research Papers*, 51, 193–205.
- Sari, N. (2017). Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori. *Jurnal Literasi*, 1(2), 41–48.
- Taylor, J. (2014). Romance and the Female Gaze Obscuring Gendered Violence in The Twilight Saga. *Feminist Media Studies*, 3(14), 388–402. <https://doi.org/10.1080/14680777.2012.740493>
- Vaillancourt, T. (2013). Do human females use indirect aggression as an intrasexual competition strategy? *Philosophical Transactions R. Soc. B*, 368. <https://doi.org/10.1098/rstb.2013.0080>
- Wiyatmi. (2008). Pembacaan Kritik Sastra Feminis terhadap Beberapa Novel Indonesia Modern. *Diksi*, 15(1), 24–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/diksi.v15i1.6554>
- Wood, J. T. (2001). The normalization of violence in heterosexual romantic relationships: Women's narratives of love and violence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 18(2), 239–261.
- Yulianto, A. (2018). Novel Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Sebuah Perjuangan Seorang Perempuan. *Kelasa*, 13(1), 1–12.
- Zahn, Margaret A; Hawkins, Stephanie R.; Chiancone, Janet; Whitworth, A. (2008). Charting the Way to Delinquency Prevention for Girls. <https://doi.org/10.1037/e530862008-001>